

Hubungan *Religious Coping* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RS Bina Sehat Jember

Dian Ariska^{1*}, Wahyudi Widada¹ dan Luh Titi Handayani¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember;

Email : diannariskaa@gmail.com ; wahyudiwidada@unmuhjember.ac.id ; luhtiti@unmuhjember.ac.id

*Correspondensi: Dian Ariska
Email: diannariskaa@gmail.com

Published: Januari, 2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penyakit ginjal kronis merupakan penyakit progresif yang membutuhkan terapi hemodialisis jangka panjang dan dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis, terutama kecemasan. *Religious Coping* menjadi salah satu strategi yang digunakan pasien untuk menghadapi kondisi penyakit dan proses pengobatan yang dijalani. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *Religious Coping* dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Bina Sehat Jember. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 84 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data *Religious Coping* dikumpulkan menggunakan kuesioner *Brief Religious Coping* versi modifikasi Islam, sedangkan tingkat kecemasan diukur menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *religious coping* kategori tinggi (91,7%) dan tingkat kecemasan berada pada kategori tidak ada kecemasan (47,6%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *religious coping* dengan tingkat kecemasan ($p < 0,001$; $r = -0,547$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *religious coping*, maka tingkat kecemasan pasien cenderung semakin rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religious coping* dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Bina Sehat Jember.

Keywords: *Religious Coping*, Tingkat Kecemasan, Penyakit Ginjal Kronis, Hemodialisis

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kondisi progresif dan ireversibel yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya hemodialisis (Tio, 2021). Hemodialisis berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal melalui proses difusi dan ultrafiltrasi untuk mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta mengeluarkan sisa metabolisme dari tubuh pasien yang mengalami gagal ginjal stadium akhir (Istiqomah, 2024). Selain menimbulkan gangguan fisik seperti anemia, hipertensi, dan ketidakseimbangan elektrolit, hemodialisis juga memberikan dampak psikologis yang signifikan berupa kecemasan (Nunes, 2023). Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat muncul akibat ketergantungan terhadap mesin dialisis, perubahan gaya hidup, keterbatasan aktivitas, serta ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan dan kelangsungan hidup pasien (KDIGO, 2022; Huang *et al.*, 2024). Pasien yang menjalani terapi hemodialisis jangka panjang sering menghadapi perubahan peran sosial, ketergantungan terhadap pelayanan kesehatan, serta berbagai pembatasan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan

adaptasi terhadap penyakit kronis (Daaleman & Helton, 2018). Kondisi kecemasan yang tidak teratasi dapat memperburuk kondisi fisiologis, meningkatkan tekanan darah, menurunkan kualitas hidup, serta meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular (Fradelos et al., 2021). Secara global, penyakit ginjal kronis menyerang lebih dari 674 juta penduduk dan diproyeksikan menjadi salah satu penyebab kematian utama pada tahun 2040 (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi penyakit ginjal kronis mencapai 3,8% dan jumlah pasien yang menjalani hemodialisis terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Hustrini et al., 2022). Tingginya angka kejadian kecemasan pada pasien hemodialisis juga ditunjukkan oleh penelitian Sinta et al. (2023) dan Adi & Hamid (2024), yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan dengan tingkat yang bervariasi dari ringan hingga berat.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji berbagai intervensi untuk mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisis, seperti konseling, psikoedukasi, terapi relaksasi, dan dukungan sosial (Ulfa & Susanto, 2023). Religious coping dijelaskan sebagai upaya individu memahami dan menghadapi stres melalui keyakinan, praktik, dan sumber daya keagamaan yang dimiliki. Strategi ini dapat berbentuk positive religious coping, seperti berdoa, berserah diri kepada Tuhan, dan mencari makna positif dari penyakit, maupun negative religious coping yang ditandai dengan perasaan dihukum, ditinggalkan Tuhan, atau konflik spiritual (Pargament *et al.*, 2011). Beberapa peneliti juga melaporkan bahwa *Religious Coping* berperan dalam membantu pasien penyakit kronis beradaptasi terhadap stres, meningkatkan kesejahteraan spiritual, dan memperbaiki kualitas hidup (Durmuş and Ekinci, 2022; Bonilla Sierra *et al.*, 2025). Penggunaan religious coping yang positif diketahui berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik, sedangkan religious coping negatif cenderung berhubungan dengan distress psikologis yang lebih tinggi (Syafitri & Rahmah, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada spiritualitas atau religiusitas secara umum maupun kualitas hidup pasien, sedangkan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *Positive Religious Coping* dan *Negative Religious Coping* dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis masih terbatas, khususnya pada populasi pasien di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan kedua dimensi *Religious Coping* terhadap tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian *Positive Religious Coping* dan *Negative Religious Coping* menggunakan instrumen *Brief Religious Coping (Brief RCOPE)* versi modifikasi Islam serta analisis hubungannya dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RS Bina Sehat Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *Religious Coping* dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Bina Sehat Jember.

METODE

Bagian ini menguraikan rancangan penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, serta aspek etika yang digunakan dalam penelitian.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara *Religious Coping* dan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Bina Sehat Jember sebanyak 144 pasien. Besar sampel ditentukan menggunakan aplikasi G*Power dengan uji korelasi dua arah (two-tailed), effect size 0,30, tingkat signifikansi 0,05, dan power 0,80, sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 84 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Responden yang diikutsertakan dalam penelitian adalah pasien beragama Islam, menjalani hemodialisis minimal tiga bulan, berada dalam kondisi klinis stabil, dan bersedia menjadi responden. Pasien yang mengalami gangguan kognitif atau kondisi akut selama penelitian tidak diikutsertakan.

Instrumen

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama. *Religious Coping* diukur menggunakan *Brief Religious Coping Scale (Brief RCOPE)* versi modifikasi Islam yang terdiri dari 14 item, yang mencakup *positive religious coping* dan *negative religious coping* dengan skala Likert 4 poin. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* yang terdiri dari 14 item dan mencakup gejala fisiologis, kognitif-emosional, serta perilaku. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden selama menjalani terapi hemodialisis dengan pendampingan peneliti apabila diperlukan.

Uji Validitas dan Reabilitas

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen *Brief RCOPE* versi modifikasi Islami telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada 30 pasien hemodialisis. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 14 item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,361). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai sebesar 0,876. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember berdasarkan sertifikat etik nomor 0106/KEPK/FIKES/IV/2026 yang dikeluarkan pada tanggal 29 April 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum responden dalam penelitian ini mencakup karakteristik demografi dan klinis dasar. Mayoritas responden berada pada rentang usia 41-60 tahun sebanyak 55 responden (65,5%), diikuti oleh rentang usia >60 tahun sebanyak 18 responden (21,4%) dan rentang usia 18-40 tahun sebanyak 11 responden (13,1%). Responden laki-laki lebih dominan dengan jumlah 46 responden (54,8%). Tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA sebanyak 34 responden (40,5%), dan status perkawinan responden sebagian besar berstatus menikah sebanyak 70 responden (83,3%). Data khusus dalam penelitian ini berfokus pada distribusi *Religious Coping*, tingkat kecemasan, serta

hubungan *Religious Coping* dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Religious Coping Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RS Bina Sehat Jember, 2026 (n=84)

Kategori	Frekuensi (Σ)	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	7	8,3
Tinggi	77	91,7
Total	84	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki *Religious Coping* pada kategori tinggi sebanyak 77 responden (91,7%), sedangkan kategori sedang sebanyak 7 responden (8,3%). Tidak terdapat responden yang memiliki *Religious Coping* pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien menggunakan strategi koping religius yang bersifat adaptif dalam menghadapi kondisi penyakit dan terapi hemodialisis yang dijalani.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RS Bina Sehat Jember, 2026 (n=84)

Kategori	Frekuensi (Σ)	Presentase (%)
Tidak Ada Kecemasan	40	47,6
Kecemasan Ringan	38	45,2
Kecemasan Sedang	5	6,0
Kecemasan Berat	1	1,2
Kecemasan Sangat Berat	0	0
Total	84	100

Berdasarkan Tabel 2, hampir setengah responden berada pada kategori tidak ada kecemasan sebanyak 40 responden (47,6%). Sebanyak 38 responden (45,2%) mengalami kecemasan ringan, 5 responden (6,0%) mengalami kecemasan sedang, dan 1 responden (1,2%) mengalami kecemasan berat. Tidak terdapat responden yang mengalami kecemasan sangat berat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Bina Sehat Jember memiliki tingkat kecemasan yang relatif rendah.

Tabel 3 Distribusi Silang Hubungan Religious Coping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RS Bina Sehat Jember, 2026 (n=84)

<i>Positive Religio us Coping</i>	Tingkat Kecemasan					Total	<i>P Value</i>	<i>r</i>
	Tidak ada kecemas an	Kecemas an ringan	Kecemas an sedang	Kecemas an berat	Kecemas an sangat berat			
Rendah	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	<0,001	-
Sedang	0 (0,0%)	3 (42,9%)	3 (42,9%)	1 (14,3%)	0 (0,0%)	7 (100%)		
Tinggi	40 (51,9%)	35 (45,5%)	2 (2,6%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	77 (100%)		
Total	40 (47,6%)	38 (45,2%)	5 (6,0%)	1 (1,2%)	0 (0,0%)	84 (100%)		

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 84 responden, sebanyak 77 responden (91,7%) memiliki *religious coping* kategori tinggi. Dari kelompok tersebut, sebagian besar berada pada kategori tidak ada kecemasan yaitu sebanyak 40 responden (51,9%), diikuti kecemasan ringan sebanyak 35 responden (45,5%), dan kecemasan sedang sebanyak 2 responden (2,6%). Sementara itu, dari 7 responden (8,3%) yang memiliki *religious coping* kategori sedang, sebanyak 3 responden (42,9%) mengalami kecemasan ringan, 3 responden (42,9%) mengalami kecemasan sedang, dan 1 responden (14,3%) mengalami kecemasan berat. Tidak ditemukan responden dengan *religious coping* kategori rendah. Pola tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat *religious coping* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai *p-value* < 0,001 dan koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,547. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *religious coping* dengan tingkat kecemasan. Koefisien korelasi sebesar -0,547 menunjukkan kekuatan hubungan sedang dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat *religious coping*, maka tingkat kecemasan pasien cenderung semakin rendah.

Temuan penelitian mengenai hubungan *religious coping* dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Bina Sehat Jember menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *religious coping* kategori tinggi (91,7%) dan berada pada kategori tidak mengalami kecemasan (47,6%). Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mampu memanfaatkan agama dan spiritualitas sebagai mekanisme coping dalam menghadapi penyakit kronis dan terapi hemodialisis yang harus dijalani secara rutin. Kondisi tersebut

sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa spiritualitas dan keyakinan religius dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu individu beradaptasi terhadap stres dan tekanan akibat penyakit kronis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan yang relatif rendah. Secara teoretis, kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lamanya menjalani hemodialisis, kemampuan beradaptasi terhadap penyakit, dukungan keluarga, kondisi kesehatan, serta kemampuan individu dalam memaknai kondisi yang dialaminya. Dominasi responden yang tidak mengalami kecemasan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah mampu menyesuaikan diri dengan terapi yang dijalani dan memiliki mekanisme koping yang cukup baik dalam menghadapi perubahan kondisi kesehatan.

Temuan utama penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara *religious coping* dengan tingkat kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,547$ dengan $p\text{-value} < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *religious coping* yang dimiliki responden, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan agama dan spiritualitas sebagai mekanisme koping berperan dalam meningkatkan ketenangan psikologis, kemampuan adaptasi, serta mengurangi kecemasan pada pasien dengan penyakit kronis.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyakit ginjal kronis tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan keperawatan yang holistik perlu diterapkan melalui pemenuhan kebutuhan spiritual, penguatan dukungan keluarga, edukasi kesehatan, serta pendampingan psikologis selama menjalani terapi hemodialisis. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan *religious coping*, membantu pasien beradaptasi terhadap penyakit yang dialami, menurunkan tingkat kecemasan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religious coping* dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RS Bina Sehat Jember. Sebagian besar responden memiliki tingkat *religious coping* kategori tinggi serta berada pada kategori tidak mengalami kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *religious coping* memiliki hubungan negatif dengan tingkat kecemasan ($r = -0,547$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi tingkat *religious coping*, maka tingkat kecemasan pasien cenderung semakin rendah. Temuan ini memperkuat pentingnya aspek spiritual sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan spiritual dan penguatan *religious coping* perlu menjadi salah satu pendekatan keperawatan untuk membantu menurunkan kecemasan, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mendukung kualitas hidup pasien. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kecemasan, seperti dukungan keluarga, kualitas hidup, lama menjalani hemodialisis, dan karakteristik klinis pasien, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman psikologis dan spiritual pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, G. S., & Hamid, M. A. (2024). Analysis of Anxiety Levels in End-Stage Kidney Disease Patients Under Dialysis Therapy. *International Applied Science*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.32528/ias.v3i1.473>
- Bonilla Sierra, P., Pérez-Jiménez, J. M., Espinoza Quezada, D. P., Lucchetti, G., & De-Diego-Cordero, R. (2025). Association between religious/spiritual coping and quality of life among hemodialysis patients in Ecuador. *Frontiers in Public Health*, 13(April), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1510329>
- Daaleman, T. P., & Helton, M. R. (2018). *Chronic Illness Care: Principles and Practice*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71812-5>
- Durmuş, M., & Ekinci, M. (2022). The effect of spiritual care on anxiety and depression level in patients receiving hemodialysis treatment : a randomized controlled trial. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2041–2055. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01386-4>
- Fradelos, E. C., Alikari, V., Tsaras, K., Papatthanasidou, I. V., Tzavella, F., Papagiannis, D., & Zyga, S. (2021). Assessment of psychological distress in end stage renal disease: is it spirituality related? *Medicine and Pharmacy Reports*, 94(1), 79–87. <https://doi.org/10.15386/mpr-1623>
- Huang, P., Huang, H.-T., Ma, J., Pang, J., Zhang, Y.-Y., Ma, C.-H., Wang, S.-D., Liang, X.-Z., & Wang, J. (2024). Impact of anxiety symptoms on dialysis adherence and complication rates: A longitudinal observational study. *World Journal of Psychiatry*, 14(12), 1918–1924. <https://doi.org/10.5498/wjp.v14.i12.1918>
- Hustrini, N. M., Susalit, E., & Rotmans, J. (2022). The association of breastfeeding with cognitive development and educational achievement in sub-Saharan Africa: A systematic review. *Journal of Global Health*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.7189/jogh.12.04071>
- Istiqomah, N. (2024). *Kesejahteraan Emosi Pasien Hemodialisis* (U. T. Arsa (ed.)). PT. Adab Indonesia. kubuku.id/detail/kesejahteraan-emosi-pasien-hemodialisis--sebuah-kajian-dalam-psikologi-positif/101271?
- Kidney Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO). (2022). KDIGO 2022 clinical practice guideline for diabetes management in chronic kidney disease. *Kidney International*, 102(5S), S1–S127. www.kidney-international.org
- Nunes, A. C. F. (2023). *Chronic Kidney Disease: Beyond the Basics*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.98084>
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The brief RCOPE: current psychometric status of

a short measure of religious coping. *Journal Religions*, 2(1), 51–76.
<https://doi.org/10.3390/rel2010051>

Sinta, O. M., Tondang, G., & Siringoringo, M. (2023). Gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 12, 81–92. <https://doi.org/10.31983/jkm.v12i2.10391>

Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). The role of religiosity and religiousCoping towards seeking psychological help among college students in semarang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 104–119. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.8599>

Tio. (2021). *Perawatan Pasien dengan CKD (Gagal Ginnjal Kronis)*. Pustaka Taman Ilmu. bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK61496/perawatan-pasien-dengan-ckd-gagal-ginjal-kronis/preview

Ulfa, S. R., & Susanto, G. (2023). Penerapan terapi mindfulness dalam mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisa di puskesmas hajimena tahun2023. *Nusantara Hasana Journal*, 3(5), 27–33. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i5.996>

World Health Organization (WHO). (2025). *Reducing the burden of noncommunicable diseases through strengthening prevention and control of diabetes (Agenda item 13.2)* (Vol. 10). <https://apps.who.int/iris/handle/10665/332070>